

UPAYA PENCEGAHAN PUTUS SEKOLAH MELALUI DIAGNOSIS DINI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN

Tawarika M. Pandiangan*¹

Alissa P. Simbolon²

Ida Nurjana Tamba³

Vinolya Lidevia Br Manik⁴

Mantasia Hasibuan⁵

Rian TR Simanjuntak⁶

Jamaludin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Medan

*e-mail : pandianganawarika@gmail.com, alissaputrisimbolon@gmail.com, idanurjana924@gmail.com,
vinolyamanik@gmail.com, mantasiamantasiahasibuan@gmail.com, rianeyee6@gmail.com,
jamaludin@unimed.ac.id

Abstrak

Putus sekolah adalah tindakan pemberhentian siswa untuk mengikuti secara formal kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal yang sudah sempat ditempuh. Faktor penyebab terjadinya fenomena putus sekolah dapat ditelusuri dari berbagai sisi. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Fenomenologi merupakan kajian interpretatif yang bersifat fakta tentang pengalaman manusia. Pencegahan tindakan ini dilakukan upaya diagnosis dini pada kebutuhan pembelajaran sebagai upaya pencegahan atau mengurangi fenomena ini. Kerjasama antara Pemerintah bersama pihak pertelevisian dan berbagai organisasi profesi keguruan, menguatkan peran Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam filterisasi sebab akibat putus sekolah, serta pembukaan program layanan bimbingan dan konseling secara luas di seluruh Indonesia.

Kata Kunci : *Diagnosis, Kebutuhan Pengajaran, Putus Sekolah*

Abstract

Dropping out of school is the act of stopping a student from formally participating in learning activities at a formal educational institution that has already been carried out. The factors causing the dropout phenomenon can be identified from various angles. The research method used is qualitative research with a natural paradigm that relies on phenomenology. Phenomenology is an interpretive study of the facts of human experience. This preventive action is carried out in an effort to early diagnose learning needs as an effort to prevent or reduce this phenomenon. Collaboration between the Government, television and various professional teaching organizations, strengthens the role of the Ministry of Communication and Information in filtering the consequences of dropping out of school, as well as opening guidance and counseling service programs widely throughout Indonesia.

Keywords: *Diagnosis, Teaching Needs, School Dropout*

PENDAHULUAN

Putus sekolah adalah tindakan pemberhentian siswa untuk mengikuti secara formal kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal yang sudah sempat ditempuh, artinya siswa ini berhenti ditengah jalan saat sedang melangsungkan belajar hingga sampai tamat (Nadila, 2024:2). Faktor penyebab terjadinya fenomena putus sekolah dapat ditelusuri dari berbagai sisi. Terjadinya putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi keluarga, Ancaman dilingkungan sekolah seperti penerimaan tindakan *bullying*, faktor mengidap penyakit berat. Rasa malas untuk bersekolah juga menjadi faktor dominan yang sering terjadi karena tidak mendapat dukungan dari keluarga, merasa nyaman dengan zona yang membuat seseorang hidup bebas tanpa pengontrolan diri, ini diakibatkan mendapat pengaruh budaya buruk dari tayangan hidup yang dipertontonkan, pernikahan dini, budaya lingkungan tempat tinggal atau keterlibatan pergaulan bebas.

Peningkatan angka putus sekolah merupakan ancaman serius terhadap pembangunan berkelanjutan dan target Indonesia Emas 2045. Menurut Data Badan Pusat Statistik menunjukkan

pada Juni 2023 angka putus sekolah SD mencapai 0,13 %, SMP 1,06 %, dan tinggi. sekolah 1,38 % (Kompas.com, 26/6/2023). Angka nominal tersebut sangat besar karena pada periode yang sama jumlah siswa SD mencapai 24.035.934 orang, SMP 9.970.737 orang, dan SMA 5.317.975 orang (Monavia Ayu Rizaty, 2023). Belum lagi pada sekolah kejuruan dan lembaga pendidikan sebelum sekolah dasar. Perkiraan ini sudah memberikan keterangan kuat bahwa Indonesia sedang darurat peningkatan angka putus sekolah.

Pengakuan secara publik bahwa Pemerintah telah membuat suatu kebijakan untuk siaga memberi fasilitas belajar siswa melalui pengurangan biaya pendidikan, beasiswa dan sekolah gratis. Walaupun kebijakan ini sudah diupayakan Pemerintah tetapi belum menunjukkan keberhasilan mengentaskan angka putus sekolah di Indonesia. Upaya Pemerintah lebih dominan dalam menutupi penyebab dari faktor ekonomi siswa itupun tidak merata. Penelitian perlu dilakukan secara serius agar mendapat data komprehensif mengumpulkan faktor apa saja penyebab terjadinya fenomena putus sekolah yang terjadi, sehingga Pemerintah diharapkan lebih serius dalam membuat program kerja nyata mengentaskan angka putus sekolah juga menjadi perhatian bagi masyarakat untuk lebih peka terhadap fenomena ini.

Negara Indonesia sampai saat ini belum mencapai kemakmuran dalam menyejahterahkan rakyat, salah satu penyebabnya adalah masalah pendidikan Indonesia yang tak kunjung selesai, baik itu masalah sistem pendidikan dinilai memusingkan, standar kompetensi guru tak memadai, masalah karakter siswa, dan terutama kajian yang diangkat dalam tulisan ini fenomena angka putus sekolah di Indonesia. Kebutuhan akan sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk mendorong negeri ini semakin makmur, tetapi miris banyaknya sumber daya manusia di Indonesia tidak banyak untuk siap berpartisipasi akibat pembekalan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang rendah. Inilah dampak besar ketika masalah pendidikan terjadi, sumber daya manusia yang berkualitas tidak banyak dihasilkan.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana faktor penyebab dan dampak kompleks yang mendasari fenomena putus sekolah ?
2. Apa saja upaya diagnosis kebutuhan pembelajaran yang dapat ditawarkan melalui program Pemerintah yang dapat membantu berbagai sisi atas terjadinya fenomena tersebut ?

KAJIAN PUSTAKA

1. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah suatu tindakan memilih untuk berhenti dalam melanjutkan pendidikan sekolah sampai tamat. Hal ini bisa terjadi sewaktu duduk di bangku sekolah sewaktu menjalani program pendidikan wajib belajar 9 tahun dari SD sampai pada SMA sederajat . Tindakan putus sekolah bisa terjadi atas perilaku dan keinginan dari siswa / siswi yang bersangkutan atau bisa terjadi diluar dari keinginan siswa untuk tetap bersekolah, hal tersebut terjadi karena keadaan yang tak mendukung atau suatu perintah.

2. Kebutuhan Pembelajaran

Penyesuaian dengan fokus pada penelitian ini, berawal dari pengertian kebutuhan menurut Atwi Suparman dalam buku "Analisis Kebutuhan Masyarakat", hal. 37 adalah upaya solusi atas masalah kesenjangan antara "*das sollen*" (kondisi yang diharapkan) dengan "*das sein*" (Kenyataan konkret yang terjadi), dari pengertian tersebut dapat diuraikan lebih jelas bahwa kebutuhan adalah keperluan yang dibutuhkan untuk membantu manusia, ketika menjalani suatu kegiatan dari berbagai aspek kehidupan di dunia. Selanjutnya pengertian pembelajaran menurut Ihsana, dkk bahwa pembelajaran adalah proses usaha pendidik menjadikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan belajar hingga siswa membawa bekal ilmu dan pengetahuan yang baik oleh pendidik. Proses ini dilakukan dengan visi bahwa siswa harus aktif untuk mau belajar dan menaati tata tertib di lingkungan sekolah (Ginting, 2019:6).

Dari kedua pengertian, bahwa kebutuhan pembelajaran adalah keperluan atas upaya guru dalam melaksanakan secara professional kegiatan belajar pada peserta didik dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dalam pengajaran serta kebutuhan belajar para peserta didik, sehingga tujuan pada pendidikan sebagai usaha sadar pendidik mendewasakan pengetahuan, sikap dan

keterampilan siswa dapat dilaksanakan hingga program wajib belajar dalam kurun waktu yang ditetapkan secara norma oleh Pemerintah dapat diselesaikan setiap jenjangnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Fenomenologi merupakan kajian interpretatif yang bersifat fakta tentang pengalaman manusia, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, peristiwa, dan pengalaman manusia, “sebagai benda yang muncul dan hadir setiap hari” (Von Eckartsberg, 1998: 3) Dalam penelitian ini mengutamakan pencarian, pengkajian dan penyampaian makna fenomena, peristiwa yang terjadi dan terjadi pada orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena pelaksanaannya didasarkan pada upaya memahami dan menggambarkan ciri-ciri hakiki dari fenomena yang terjadi. Seiring penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber data sekunder untuk menggali informasi yang dapat relevan dengan argumentatif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab dan Dampak Kompleks yang Mendasari Fenomena Putus Sekolah

Faktor penyebab fenomena putus sekolah bersifat kompleks. Hal ini bisa terjadi berawal dari keinginan seorang peserta didik untuk berhenti bersekolah karena pola pikir yang telah menentukan pilihannya tersebut. Pola pikir seseorang dapat terpengaruh dari sedang apa yang diamati, dihadapi dan dilakukan. Tak jarang siswa memilih untuk putus sekolah karena terpaksa akibat kondisi yang dialami, rasa malas, *stress*, dan menganggap bersekolah sama dengan membuang waktu. Sikap seperti ini telah dipengaruhi pada kondisi yang dihadapi, seperti pengaruh pergaulan bebas sembari pengawasan orangtua atau keluarga yang bersangkutan sangat lemah, konsumsi obat-obatan terlarang, tidak mendapat dukungan keluarga, krisis ekonomi yang membuat siswa lebih memilih membantu keluarga agar dapat bekerja mencari nafkah.

Selain daripada hal ini, perlu diketahui bahwa terdapat siswa cenderung lelah dan frustrasi dengan kondisi lingkungan sekolahnya, sehingga siswa memilih untuk putus sekolah. Siswa mengeluh dengan perlakuan *bullying* yang diterima di sekolah, juga perlakuan guru yang bersifat diskriminasi dengan minim kompetensi menjadi faktor penyebabnya. Sebagaimana dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara ditegas dihimbau guru harus memiliki standar kompetensi agar menjadi guru profesional, sehingga suatu persoalan yang dihadapi guru termasuk pada isu putus sekolah turut membantu pencegahan isu tersebut. Terdapat 4 standar kompetensi yang harus dibekali oleh guru, sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan cara cakap dalam interaksi dengan peserta didik, menguasai perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mampu menyusun instrument evaluasi hasil belajar dengan memperhatikan 3 ranah penting, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), serta aktif memantau pengembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan inilah peserta didik tidak merasa berkecil hati sampai berkeinginan untuk putus sekolah karena usaha baik yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi belajar nya telah dibimbing dan dipantau oleh guru, menghindari kecerobahan guru dalam memberikan penilaian yang akan diterima oleh peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal guru mengelola berbagai komponen yang ada dalam dirinya, yakni penyatuan antara pola pikir dan emosi menjadikan total cara bereaksi guru dengan sifat yang dewasa, arif, berwibawa, supel, disiplin, jujur, rendah hati, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam membangun karakter yang baik. Pemicu putus sekolah oleh siswa dapat terjadi disebabkan karena ketakutan akan berbagai suatu ekspresi yang diterima baik dari guru maupun siswa lainnya. Dengan kompetensi

ini, diharapkan guru dapat lebih leluasa dalam mengawasi dan mengerti berbagai permasalahan karakteristik siswa agar pembelajaran yang dapat diikuti dengan baik.

3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan guru terhadap substansi pengetahuan dan keilmuan yang luas dan mendalam dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, dalam kompetensi ini guru dituntut terampil dalam memberi pengajaran dengan kreatif, inovatif dan terutama menarik antusias belajar siswa. Diperkirakan angka putus sekolah akan perlahan menurun jika secara profesional guru dapat memberi pengajaran yang baik untuk siswa dan tetap memotivasi siswa untuk bersemangat dalam bersekolah.

4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif kepada peserta didik, warga di sekolah, orangtua / wali dan masyarakat lainnya. Sebagai guru dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang baik walau dengan kepribadian seorang guru bertolak belakang seperti *introvert*, mau tidak mau guru harus cakap dalam bersosialisasi. Ini menjadi kebutuhan penting dalam menggali informasi penting dari siswa, atau pihak lainnya dan belajar banyak hal dari rekan guru lain.

Penawaran Upaya Diagnosis Dini Kebutuhan Pembelajaran Melalui Program Pemerintah

Berdiri diatas negara demokrasi, seluruh rakyat Indonesia berhak menyuarakan aspirasi baik itu bersifat dukungan dan tuntutan. Sebagaimana dalam UUD Negara Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara. Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa "*kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar*". Penyuaaran atas kondisi pendidikan Indonesia patut untuk terus diperbincangkan hingga mencapai titik penyelesaian memperbaiki sistem yang telah rusak. Banyak media penyalur aspirasi yang dapat kita gunakan, diantaranya yang sangat *trend* adalah penggunaan media sosial. Peran dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dibutuhkan dalam mengawasi secara menyeluruh temuan informasi di media sosial mengenai status pendidikan Indonesia, termasuk isu didalamnya mengenai faktor penyebab meningkatnya angka putus sekolah. Isu ini harus menjadi perhatian oleh Pemerintah agar dilakukan upaya diagnosis segera dalam menyelesaikan permasalahan ini. Sebagai contoh luar biasa oleh pihak TVRI dengan kontribusi luar biasa menayangkan persoalan perilaku moral manusia termasuk pada persoalan pendidikan, karakter anak zaman sekarang serta ketidakadilan yang diperoleh tenaga pendidik telah disiarkan. Selain itu, pihak TVRI telah merangkul beberapa perusahaan agar mendukung mengobati persoalan tersebut (Kaligis, 2021:65).

Hanya program televisi ini yang sangat berkomitmen aktif menayangkan hal- hal yang berbobot dan penuh edukasi hingga berpartisipasi demi kemajuan bangsa Indonesia. Walau televisi ini tidak seterkenal televisi swasta, sudah seharusnya program televisi ini sangat terkenal karena dengan ketenarannya mampu membawa kebermanfaatan yang besar bagi bangsa Indonesia termasuk dalam upaya mendiagnosis kebutuhan pembelajaran serta menjadi teladan bagi pertelevisian lainnya untuk turut serta mengikuti jejak dari TVRI.

Selain daripada kerjasama pemerintah dengan pertelevisian Indonesia serta peningkatan kebermanfaatan media sosial untuk menampung setiap aspirasi, kritik dari seluruh masyarakat dalam upaya mendiagnosis kebutuhan pembelajaran yang semestinya diselesaikan demi mencegah atau mengurangi fenomena putus sekolah, juga sangat penting melalui kebijakannya. *Pertama*, membuka secara luas disetiap daerah yakni program layanan bimbingan dan konseling anak putus sekolah. Dengan program ini, pihak konsultan yang berwenang dapat mengetahui berbagai sisi penyebab yang sering terjadi alasan dari para siswa memilih untuk putus sekolah, sehingga dilakukan pengembangan upaya menyelesaikan temuan masalah.

Untuk para guru, dapat memanfaatkan komunitas ataupun organisasi profesi keguruan, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dengan fungsinya ditegaskan oleh Basyuni Suriamiharja (1981) selaku pengurus besar PGRI adalah membina martabat guru dengan segala aspeknya dalam kehidupan profesinya sepanjang masa. Selain itu, guru dapat memperjuangkan aspirasi nya lewat organisasi ini. Pemerintah dan PGRI harus bersinergi dalam mempertanggungjawabkan kesejahteraan guru juga mendiagnosis kebutuhan pembelajaran (Wau, 2023:68). *Kedua*, dapat membuka program seperti kepastian bantuan sekolah gratis bagi

anak muda yang ingin dan tetap melanjutkan pendidikan sekolah dengan mempertimbangkan tidak mempersulit kepengurusannya dalam memperoleh bantuan tersebut (Ba'ik, 2020:37).

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia sedang dalam keadaan darurat, implikasi yang terlihat adalah meningkatnya angka putus sekolah. Putus sekolah adalah tindakan berhenti melanjutkan pendidikan hingga sampai tamat. Pencegahan tindakan ini dilakukan upaya diagnosis dini pada kebutuhan pembelajaran sebagai upaya pencegahan atau mengurangi fenomena ini. Kerjasama antara Pemerintah bersama pihak pertelevisian dan berbagai organisasi profesi keguruan, menguatkan peran Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam filterisasi sebab akibat putus sekolah, serta pembukaan program layanan bimbingan dan konseling secara luas di seluruh Indonesia.

SARAN

Diadakan penelitian lanjutan di lapangan untuk mendapatkan permasalahan aktual atas isu putus sekolah agar dapat meninjau berbagai sisi temuan nyata faktor penyebab mendasar fenomena putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'ik, S. S., Pellondou, Y. A., & Thoomaszen, F. W. (2020). Bimbingan Konseling Sosial Bagi Anak Putus Sekolah di Desa Naileu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Solidar. J. Soc. Stud*, 1(2), 25-38.
- Ginting, S. (2019). *PENGARUH KREATIVITAS GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS V SD NEGERI 101802 NAMO RAMBE TA 2018/2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Kaligis, R. A. W., Sofiyani, N., & Clara, C. (2021). Implementasi Misi Televisi Republik Indonesia: Antara Tanggung Jawab Sosial dan Kompetisi Media. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(1), 64-80.
- Nadila, N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9808-9818.
- Sujarwo & Kusumawardani, Erma. 2020. *Analisis Kebutuhan Masyarakat*. Depok: Rajawali Pers.
- Suwignyo, Agus. "Putus Sekolah dan Pembangunan Berkelanjutan : Meningkatnya angka putus sekolah sangat mungkin berkaitan dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan ekonomi penduduk." Kompas. id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/22/putus-sekolah-dan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada tanggal 12/04/2024.
- Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Von Eckartsberg, R. (1998). Introducing existential-phenomenological psychology. In *Phenomenological inquiry in psychology: Existential and transpersonal dimensions* (pp. 3-20). Boston, MA: Springer US.
- Wau, Yasaratodo. 2023. *Profesi Kependidikan*. Medan : Unimed Press.